

Persepsi Siswa SMA Terhadap Materi Pembelajaran Matematika Secara Online

Awanda Mislul Pasehah^{1)*}, Dani Firmansyah²⁾, Alpha Galih Adirakasiwi³⁾

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang – Jl. HS. Ronggo Waluyo Puseurjaya Kec. Waluyo Telukjambe Timur, Karawang, 41361, Indonesia

*Penulis Korespondensi : email: 1610631050021@student.unsika.ac.id

Diterima : 15 Agustus 2020, Direvisi : 22 Oktober 2020, Disetujui : 25 November 2020

Abstract

Students' perceptions about mathematics are relatively difficult subjects that form negative impressions and experiences. One that can minimize this perception is by using learning media such as the internet. Learning that is usually carried out in class, when using the internet, learning can be done online. Online learning is also one of the phenomena currently occurring as a result of the Covid-19 pandemic. Online learning is also carried out in mathematics learning. The purpose of this study was to determine high school students' perceptions of online mathematics learning material. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods and with the data collection techniques were questionnaire data, interview data and documentation. The results of this study indicate that the perceptions of high school students towards online mathematics learning materials vary. The perceptions that arise are based on the experiences and feelings of each student which then processes the response into positive or negative perceptions. Positive perceptions show that online mathematics learning materials are still needed by students. In addition, mathematics learning materials delivered online do not waste internet quota. Meanwhile, negative perceptions of online mathematics learning material are shown by students' unenthusiastic and unfocused attitude. In addition, students feel objected if mathematics learning material continues to be delivered online.

Keywords: Phenomena, Perceptions, Online Mathematics Learning

Abstrak

Persepsi siswa mengenai pelajaran matematika yaitu pelajaran yang relatif sulit sehingga membentuk kesan dan pengalaman negatif. Salah satu yang dapat meminimalkan persepsi tersebut yaitu dengan menggunakan media pembelajaran seperti internet. Pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas, ketika menggunakan internet pembelajaran dapat dilakukan secara online. Pembelajaran secara online juga merupakan salah satu fenomena yang terjadi saat ini sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Pembelajaran secara online ini juga dilakukan pada pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMA terhadap materi pembelajaran matematika secara online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan dengan teknik pengumpulan data adalah data angket, data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa SMA terhadap materi pembelajaran matematika secara online beragam. Persepsi yang muncul berdasarkan pengalaman dan perasaan masing-masing siswa yang kemudian mengolah respon tersebut menjadi persepsi positif atau negatif. Persepsi positif menunjukkan bahwa materi pembelajaran matematika secara online tetap dibutuhkan oleh siswa. Selain itu, materi pembelajaran matematika yang disampaikan secara online tidak terlalu memboroskan kuota internet. Sedangkan persepsi negatif terhadap materi pembelajaran matematika secara online ditunjukkan dengan sikap tidak antusias dan tidak fokus dari siswa. Selain itu, siswa merasakan keberatan apabila materi pembelajaran matematika terus disampaikan secara online.

Kata Kunci: Fenomena, Persepsi, Pembelajaran Matematika Secara Online

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap warga negara yang ada di Indonesia. Hal ini berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Prinsip penyelenggaraan pendidikan salah satunya yaitu bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Prinsip tersebut dapat tercapai melalui pembelajaran yang dilakukan pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pada pendidikan formal dapat dilakukan melalui mata pelajaran yang di pelajari di sekolah salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting karena banyak sekali hal dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Oleh karena itu, konsep dasar dari matematika harus dikuasai oleh setiap orang. Seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian setidaknya harus dikuasai dengan baik karena setiap orang pasti akan berhubungan dengan salah satu hal tersebut. Selain itu, menurut Gauss dalam [1] bahwa matematika adalah ratu dan pelayan ilmu (*mathematics is the queen and servant of scient*) artinya bahwa matematika sebagai sumber dari ilmu lain dan pada perkembangannya tidak bergantung terhadap ilmu yang lainnya. Sehingga, untuk dapat memahami pengetahuan yang lainnya maka terlebih dahulu harus menguasai sumber dari ilmu lainnya atau ilmu dasarnya, yaitu menguasai matematika dengan benar.

Meskipun matematika sangat penting, sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang relatif sulit sehingga membentuk kesan dan pengalaman negatif. Sejalan dengan pendapat [2] matematika nampaknya menjadi mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh sebagian besar siswa, hal ini ditunjukkan hasil survey tentang persepsi siswa terhadap mata pelajaran dan materi ajar matematika didapat bahwa matematika menakutkan, memusingkan, menyebalkan bahkan membuat pusing kepala dan stress. Hal ini juga didukung hasil survey didapat bahwa belajar matematika itu sering terjadi hari ini ingat besok dicoba lagi lupa serta memahami matematika sangat tidak cepat dan selalu tidak paham.

Menurut [3] persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses penginderaan akan berlangsung saat individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembau, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba, yang

-----Vol 8(2), Oktober 2020, Halaman 109 - 130-----

kesemuanya digunakan oleh individu untuk menerima stimulus dari luar individu. Oleh karena itu, persepsi tidak akan terlepas dari proses penginderaan karena alat indera merupakan tempat pertama stimulus diterima oleh individu. Dari stimulus tersebut akan menciptakan suatu persepsi seperti persepsi positif atau persepsi negatif.

Persepsi negatif yang dimunculkan siswa terhadap pelajaran matematika harus diminimalkan oleh pihak sekolah dan khususnya guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa agar terciptanya persepsi yang baik dan positif. Guru dapat menggunakan berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang akan membuat siswa lebih memahami pelajaran matematika. Media dan alat peraga juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika yaitu untuk menunjang pemahaman terhadap pelajaran matematika. Menurut [4] bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses yang dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif. Media yang dapat dimanfaatkan salah satunya adalah internet. Internet memungkinkan setiap orang melakukan segala sesuatu secara *online*. Begitupun dalam bidang pendidikan, pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas, ketika menggunakan internet pembelajaran dapat dilakukan secara *online*.

Kelebihan pembelajaran secara *online* menurut Elangoan, Soekartawi, Mulvihil, Utarini dalam [5] antara lain; Guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu dengan disediakannya fasilitas *e-moderating*, Bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet dapat digunakan oleh guru dan siswa sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar tersebut dipelajari, siswa dapat belajar atau mereviu bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan dan apabila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya maka siswa dapat melakukan akses lebih mudah di internet, baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, peran siswa dari yang biasanya pasif akan berubah menjadi lebih aktif, relatif serta lebih efisien.

Selain itu, kekurangan pembelajaran secara *online* menurut Bullen & Beam dalam [5] yaitu: antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri akan kurangnya interaksi, proses belajar dan mengajar dari guru cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan, berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional namun saat ini juga guru dituntut

-----Vol 8(2), Oktober 2020, Halaman 109 - 130-----

untuk mengetahui teknik pembelajaran yang berbasis ICT (*Information and Communication Technology*), siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan cenderung mengalami kegagalan, tidak semua tempat para siswa tersedia fasilitas internet, kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengenai internet, kurangnya penguasaan bahasa komputer yang dapat dimengerti oleh siswa.

Pembelajaran secara *online* merupakan salah satu fenomena yang terjadi saat ini sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Keadaan yang tidak memungkinkan untuk proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya sehingga pembelajaran pun dilakukan dengan sistem berbeda yaitu secara *online*. Pembelajaran secara *online* ini dilakukan oleh semua jenjang pendidikan, dari tingkat TK (Taman Kanak-kanak) hingga perguruan tinggi. Menurut Darmawan dalam [6] bahwa pembelajaran secara *online* tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan peserta didik, terutama dalam hal waktu, ruang, kondisi, dan keadaan. Sedangkan menurut [7] pembelajaran yang menggunakan media *online* terbukti mampu meningkatkan minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa. Peningkatan ini karena dalam penerapan pembelajaran *online* dilaksanakan dengan menyenangkan, serta siswa bebas untuk belajar dan mengeksplorasi materi pembelajaran yang diberikan guru melalui media tersebut. Namun kenyataannya, proses pembelajaran lebih efektif saat dilakukan di sekolah. Pembelajaran secara *online* hampir membuat siswa lebih malas untuk belajar karena kurangnya bimbingan dan apabila ada yang tidak dimengerti, siswa menjadi sulit untuk bertanya.

Pembelajaran secara *online* ini juga dilakukan pada pembelajaran matematika. Menurut [8] bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses atau kegiatan guru matematika dalam mengajarkan matematika kepada siswa yang di dalamnya terkandung upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dalam mempelajari matematika. Dengan pembelajaran secara *online*, siswa diharapkan dapat lebih berfikir secara positif terhadap materi matematika. Hal tersebut disebabkan karena siswa dapat belajar dengan keadaan, kondisi, dan waktu yang berbeda tanpa harus bertatap muka seperti halnya belajar di kelas.

Menurut Toha dalam [9] bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah seperti berikut: faktor internal, seperti perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Serta faktor eksternal, seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan,

pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek. Sedangkan, menurut Krech dan Critchfield [10] persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Lalu, Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut [3] yaitu Objek yang Dipersepsikan; Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf dan Perhatian. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti yaitu meliputi kebutuhan, perhatian dan motivasi siswa dalam materi pembelajaran matematika secara *online*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui persepsi siswa SMA terhadap materi pembelajaran matematika secara *online*.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah 6 siswa kelas XI MIPA SMAN 4 Karawang yang berfungsi sebagai informan yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan [11] bahwa fenomenologi umumnya terdiri dari tiga sampai sepuluh partisipan. Dalam hal ini siswa yang ditetapkan sebagai informan dipilih berdasarkan siswa yang berasal dari enam kelas yang menjadi responden angket penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket persepsi, pedoman wawancara dan dokumentasi dengan teknik pengumpulan data adalah data angket, data wawancara, serta dokumentasi.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi siswa mengenai materi pembelajaran matematika secara *online*. Angket ini menggunakan skala *Likert* dan merupakan angket tertutup dengan menggunakan modifikasi skala *Likert* empat skala. Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas terdapat 6 pernyataan yang tidak valid sehingga total pernyataan yang valid sebanyak 22 pernyataan diantaranya 12 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif yang terdiri dari 3 indikator persepsi yaitu kebutuhan, perhatian, dan motivasi. Instrumen angket persepsi dalam penelitian ini juga sebelumnya sudah terlebih dahulu dilakukan validasi ahli melalui *expert judgement*.

Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 4 Karawang diminta untuk membaca setiap pernyataan dan menjawab pernyataan dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi siswa yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah. Setelah siswa menjawab pernyataan, kemudian peneliti memilih subjek penelitian dan hasil jawaban dari subjek penelitian tersebut yang dianalisis dalam penelitian ini. Berikut adalah instrumen angket persepsi dalam penelitian ini yang disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Angket

Variabel	Indikator	Nomor
Persepsi	Kebutuhan	1, 4, 5, 8, 9, 12, 13, 16, 17, 22
	Perhatian	2, 6, 10, 14, 18, 21
	Motivasi	3, 7, 11, 15, 19, 20

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan tidak terstruktur. Pada saat wawancara berlangsung pertanyaan yang telah disusun tersebut berkembang dan mengerucut guna menggali dan memperoleh data atau informasi dari para informan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mengenai jawaban pernyataan para informan pada angket persepsi. Adapun wawancara ini dilakukan melalui aplikasi *whatsapp* secara *personal chat* antar subjek dengan peneliti sehingga subjek lainnya tidak mengetahui hasil wawancara. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan situasi karena pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan adanya penelitian secara langsung. Sedangkan, dokumentasi pada penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk melengkapi dan memperkuat penelitian berupa hasil jawaban dari responden dan informan, serta tangkapan layar saat proses wawancara terhadap para informan melalui aplikasi *whatsapp*.

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap akhir penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh secara *online* dengan menggunakan *Google Form* sedangkan penyebaran angket disebarkan dengan bantuan guru mata pelajaran matematika peminatan kepada setiap kelas XI MIPA SMAN 4 Karawang melalui aplikasi *Google Classroom*. Angket yang digunakan pada penelitian ini berisi beberapa pernyataan yang terdiri dari indikator persepsi yaitu kebutuhan, perhatian, dan motivasi sehingga akan menunjukkan bagaimana persepsi siswa terhadap materi pembelajaran matematika secara *online* lalu dilanjutkan dengan proses wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih oleh peneliti melalui *chat* dan *Voice Note (VN)* pada aplikasi *WhatsApp*. Penelitian ini diikuti oleh sebanyak 190 siswa (responden) dari enam kelas XI MIPA SMAN 4 Karawang, kemudian dipilih enam siswa secara acak yang akan dijadikan subjek penelitian atau informan pada penelitian ini. Adapun hasil perhitungan frekuensi jawaban informan pada angket adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Perhitungan Frekuensi Jawaban Informan

	Pilihan Jawaban			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Jumlah	27	50	58	8
Persentase	19%	35%	41%	6%

a. Indikator Kebutuhan

Persepsi siswa terhadap kebutuhan pada materi matematika yang diberikan secara *online* berdasarkan hasil penelitian adalah untuk menambah ilmu, supaya mereka tidak tertinggal dalam materi matematika yang nantinya materi tersebut akan menjadi materi untuk ujian sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian [12] yang menemukan bahwa sebanyak 80% mengatakan matematika merupakan pelajaran yang penting. Meskipun dalam pelaksanaannya, siswa merasa tidak terlalu mengerti dan memahami materi matematika yang diberikan oleh guru secara *online*. Mereka mengatakan, saat pembelajaran matematika yang dilakukan di sekolah saja, mereka belum tentu mengerti dan memahami materi matematika apalagi dengan pembelajaran matematika secara *online* dengan materi matematika yang disampaikan secara tidak langsung. Materi matematika secara *online* disampaikan dalam bentuk *power point*, foto, video, dll. Hal tersebut dilakukan oleh guru supaya siswa tertarik namun mereka tetap tidak mengerti dan menurut mereka juga bahwa penjelasan materi kurang jelas. Sesuai dengan hasil wawancara, seperti menurut S3 bahwa dia memahami materi matematika yang diberikan guru secara *online* hanya untuk memenuhi kehadiran saja dan jika materi matematika dikirim secara *online*, dia kurang paham. Berbeda dengan jika guru memberikan materi di kelas, materi mudah dipahami karena cara menjelaskannya lebih jelas daripada secara *online* yang dilakukan dalam bentuk foto dan video. Adapun menurut S2, penjelasannya yang kurang jelas dan apabila pelajaran yang terdapat hitung-hitungan seperti matematika harus dijelaskan secara langsung. Seperti kutipan wawancara berikut:

P : *Kenapa kamu tidak setuju dengan pernyataan “Saya memahami materi matematika yang diberikan guru secara online untuk menambah ilmu”?*

S2 : *Aku tidak setuju karena aku tidak paham. Karena materi yang diberikannya hanya dalam bentuk powerpoint saja. Memang pada dasarnya kalau aku belajar hitung-hitungan itu harus tatap muka langsung. Kalau hanya diberikan powerpoint saja aku tidak mengerti meskipun di situ terdapat langkah-langkahnya.*

Saat pembelajaran matematika secara *online*, siswa yang tidak mengerti dan memahami materi tidak bisa bertanya langsung kepada guru sehingga paham atau tidaknya siswa terhadap

-----Vol 8(2), Oktober 2020, Halaman 109 - 130-----

materi matematika yang diberikan secara *online* ini bergantung pada siswanya. Seperti yang dikatakan S4 dalam kutipan wawancara berikut:

P : *Kenapa kamu tidak setuju dengan pernyataan “Saya memahami materi matematika yang diberikan guru secara online untuk menambah ilmu?”*

S4 : *Karena dalam pembelajaran matematika secara online ini saya belum memahami materi yang diberikan oleh guru karena apa yang saya tidak mengerti tidak bisa saya tanyakan langsung kepada guru tersebut. Tidak seperti pembelajaran di sekolah, ketika saya tidak mengerti materi tersebut saya bisa langsung menanyakan apa yang saya tidak mengerti kepada guru tersebut dan karena menurut saya pembelajaran online ini yang terpenting hanya kehadirannya saja atau absen. Kalau mengerti atau tidaknya materi tergantung kepada siswanya”*

Sejalan dengan [10] bahwa yang menentukan persepsi bukan jenis/bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu. Serta dalam pelaksanaannya, ketika siswa sudah membaca materi yang telah diberikan oleh guru secara *online* maka siswa diharuskan memberi tahu atau memberikan laporan kepada guru dan hal itu dijadikan sebagai bentuk kehadiran sehingga tidak sedikit siswa yang melapor sudah membaca materi hanya untuk mendapatkan kehadiran pelajaran matematika dan belum tentu siswa sudah mengerti serta memahami materinya, seperti dalam petikan wawancara dibawah ini.

P : *Kenapa kamu setuju dengan pernyataan “Saya memahami materi matematika yang diberikan guru secara online untuk menambah ilmu?”*

S6 : *Pembelajaran matematika online itu menambah ilmu tentunya. Materi yang disampaikan oleh guru pasti untuk menambah ilmu dan bu gurunya suka bertanya jika sudah dilihat atau dibaca materi matematikanya lalu saya lapor kepada bu guru jadi seperi absen lagi”*

Hasil angket untuk indikator kebutuhan 1 digambarkan dalam Diagram 1.



Diagram 1 Angket Indikator Kebutuhan 1

Sedangkan persepsi siswa terhadap kebutuhan pada tugas matematika yang diberikan secara *online* adalah untuk mendapatkan nilai. Hal tersebut karena siswa tidak ingin pada laporan akhir atau raport mereka terdapat nilai yang kosong dan nilai yang kurang pada pelajaran matematika, sehingga bagaimanapun tugasnya akan diselesaikan agar mereka mendapatkan nilai. Seperti yang dikatakan dalam petikan wawancara berikut:

P : *Bagaimana kebutuhan kamu terhadap pembelajaran matematika secara online?*

S1 : *Saya membutuhkan karena untuk mengisi nilai-nilai raport. Tetapi pembelajaran online itu kurang efektif karena kurang jelas dalam materi-materi yang disampaikannya."*

Sama halnya dengan S1, S3 juga mengatakan bahwa agar nilai matematika tidak kosong. Sedangkan menurut S2 bahwa memang harus mengerjakan tugas tersebut. Meskipun memang ilmu yang didapatkan hanya sedikit tetapi yang penting kita mendapatkan nilai sehingga nilai kita tidak kosong sama sekali. Siswa memiliki pilihan dalam mengerjakan tugas matematika secara *online* baik dikerjakan karena kemauan sendiri atau diperintah oleh guru. Siswa berpersepsi ketika mereka mengerjakan tugas matematika secara *online* dengan kemauan sendiri, seperti mengisi waktu luang dan bukan karena diperintah oleh orang tua. Seperti kutipan wawancara berikut:

P : *"Kenapa kamu tidak setuju "Saya mengerjakan tugas matematika yang diberikan secara online karena kemauan diri sendiri."?"*

S1 : *"Kemauan sendiri itu suka malas tapi kalau di perintah oleh guru pasti ada targetnya gitu harus dikumpulin hari ini sedangkan kalau kemauan diri sendiri itu paling juga mau ngisi waktu luang saja begitu"*

Namun, mayoritas siswa memiliki persepsi bahwa mereka mengerjakan tugas matematika *online* karena diperintah oleh guru, apabila siswa tidak diperintahkan oleh guru maka tugas matematika *online* tersebut tidak akan dikerjakan oleh mereka. Seperti S1 dan S4, apabila tidak diperintah oleh guru maka tidak akan dikerjakan. Sama halnya dengan S2, dia juga mengatakan semata-mata menunaikan perintah guru, karena apabila tidak diperintah maka tidak akan dikerjakan. Seperti petikan wawancara berikut ini:

P : *Kenapa kamu bisa setuju dengan pernyataan "Saya mengerjakan tugas yang diberikan secara online semata-mata menunaikan perintah guru ?"*

S2 : *Aku mengerjakan tugas karena memang diperintah oleh ibu guru, karena kalau tidak diperintah tidak akan dikerjakan"*

Sedangkan menurut S3 dan S5, S3 mengatakan karena kalau tidak mengerjakan tugas berarti dia tidak menuruti perintah guru tersebut. Sedangkan S5, dia memang mengerjakan tugas karena perintah guru tetapi tetap akan dikerjakan meskipun tugasnya sulit. Seperti yang jelaskan oleh

-----Vol 8(2), Oktober 2020, Halaman 109 - 130-----

[13], persepsi dari berbagai orang dalam menginterpretasikan pesan yang diterimanya berbeda-beda sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Meskipun tugas matematika yang diberikan itu sulit, siswa akan tetap mengerjakan tugas matematika tersebut karena hal itu merupakan perintah dari guru. Selain itu, mereka mengerjakan tugas tersebut untuk mendapatkan nilai. Jawaban siswa mengenai pengerjaan tugas matematika digambarkan pada Diagram 2. Di samping pilihan yang mereka ambil, ternyata siswa mengerjakan tugas matematika secara *online* ketika saat mendekati waktu pengumpulan tugas.



Diagram 2 Angket Indikator Kebutuhan 2

Para siswa mengatakan bahwa aplikasi *Google Classroom* cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika yang dilakukan secara *online*. Siswa merasakan kemudahan ketika mengakses materi melalui aplikasi *Google Classroom*. Menurut mereka, guru bisa menyampaikan materi dan memberikan tugas berupa Ujian Kompetensi (UK) yang biasanya berasal dari buku lembar kerja siswa (LKS). Selain itu, siswa juga merasakan *Google Classroom* itu rumit ketika penyampaian materi yang disertai tugas. Karena apabila diberikan tugas, jawaban dari tugas tersebut harus difotokan terlebih dahulu lalu kemudian dikirim ke *Google Classroom*, belum lagi jaringan yang terkadang buruk sehingga menghambat saat mengirimkan tugas. S4 mengatakan jika *Google Classroom* itu cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika namun rumit juga, seperti yang dikatakannya dalam petikan wawancara berikut:

P : *Tetapi menurut kamu, Google Classroom itu cocok tidak untuk materi pembelajaran matematika yang dilakukan secara online?*

S4 : *Kalau untuk sekarang menurut saya cocok untuk pembelajaran matematika yang dilakukan secara online karena guru bisa menyampaikan materi meskipun hanya melalui word atau powepoint yang telah dibuat oleh guru tersebut dan sedikit rumit karena ketika pembelajaran matematika secara online jika diberikan tugas harus*

mengerjakannya terlebih dahulu di kertas selebar atau di buku kemudian jawaban tersebut difotokan lalu baru dapat mengirimkan ke Google Classroom”

Menurut S5, *Google Classroom* cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika secara *online* karena aksesnya mudah, namun rumit saat ada kendala jaringan. Sedangkan menurut S3 dan S6, *Google Classroom* itu cocok dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika karena selama mereka menggunakan *Google Classroom* belum ada kendala apapun, seperti kuota habis atau jaringannya *error*. Menurutnya penyampaian materi pembelajaran matematika secara *online* tidak terlalu rumit karena dengan *Google classroom*, guru dapat memberikan materi dan tugas serta murid pun bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil wawancara semua siswa disajikan dalam Diagram 3.

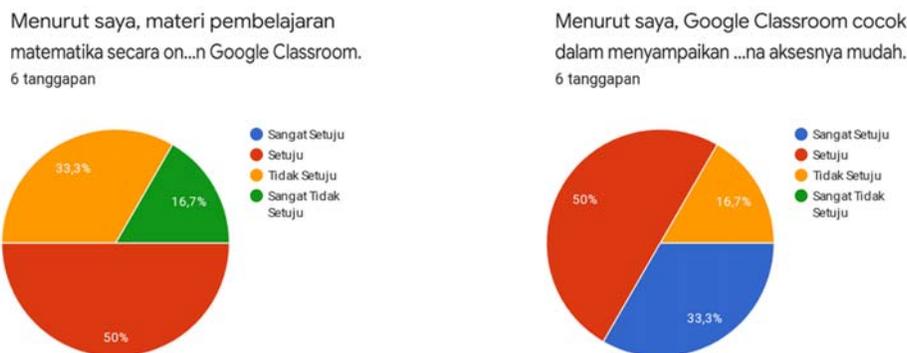


Diagram 3 Angket Indikator Kebutuhan 3

Namun siswa merasakan keberatan apabila materi pembelajaran matematika terus disampaikan secara *online* dan mereka berharap fenomena yang sedang terjadi saat ini dapat cepat selesai. Meskipun demikian, persepsi siswa terhadap materi pembelajaran matematika secara *online* ini adalah bagus dan sebagai alternatif penyampaian materi pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan di sekolah. Menurut S1, dia merasakan malas apabila materi pembelajaran terus dilakukan di rumah sehingga akibat rasa malas pada dirinya tersebut membuat tugasnya menjadi menumpuk seperti pada petikan wawancara berikut:

P : *Jadi apakah kamu merasa keberatan apabila materi pembelajaran matematika terus disampaikan secara online?*

S1 : *Keberatan, karena kalau di rumah pembawaannya itu males untuk mengerjakan tugas sehingga mengerjakan tugasnya di lain waktu sehingga tugasnya menjadi menumpuk jadi lebih baik untuk di sekolah saja.*

Hal yang sama juga disampaikan oleh S6, sebagaimana dalam petikan wawancara berikut:

-----Vol 8(2), Oktober 2020, Halaman 109 - 130-----

P : *Jadi apakah kamu merasa keberatan apabila materi pembelajaran matematika terus disampaikan secara online?*

S6 : *Iya keberatan lebih baik belajar di sekolah dan tidak belajar online, pembawaannya juga berbeda jadi semoga saja virus corona cepat selesai agar dapat belajar di sekolah lagi*

Meskipun merasakan keberatan materi pembelajaran matematika disampaikan secara *online*, namun S4 mengatakan bahwa pembelajaran *online* ini bagus agar proses pembelajaran dapat terus dilakukan. Pembelajaran online merupakan cara alternatif untuk tetap melanjutkan pembelajaran. Menurut Kohler dalam [10] bahwa jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah; kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan serta faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.

Seluruh tanggapan responden pada item pembelajaran matematika terus dilaksanakan secara *online* disajikan dalam Diagram 4.



Diagram 4 Angket Indikator Kebutuhan 4

b. Indikator Perhatian

Persepsi siswa terhadap perhatian saat pembelajaran matematika secara *online* adalah suasana emosional seperti rasa antusias siswa itu sendiri. Menurut Leuba dan Lucas dalam [10] mengungkapkan pengaruh suasana emosional terhadap persepsi. Secara hipnotis diciptakan tiga macam suasana emosional: suasana bahagia, suasana kritis dan suasana gelisah. Ketika berhadapan dengan rasa antusias, siswa menunjukkan antusiasnya yang kurang terhadap materi pembelajaran matematika secara *online* ini. Berbagai alasan yang membuat mereka tidak antusias seperti malas karena pembelajarannya *online*, tugasnya terlihat sedikit tetapi untuk jawabannya banyak, tidak terlalu menyukai pelajaran yang ada hitung-hitungannya dan lebih menyukai

pelajaran atau kegiatan lain seperti bermain *game*. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan S1 sebagai berikut:

- P : *Kenapa kamu tidak antusias kalau materi pembelajaran matematika secara online akan disampaikan?*
- S1 : *Faktor utamanya itu yang kesatu tidak terlalu suka dengan pelajaran yang ada hitung-hitungannya jadi tidak terlalu antusias. Lalu yang kedua itu pembawaannya jadi males. Kalau ke pelajaran matematikanya tidak males tapi malesnya karena pembelajarannya online itu*

Sama halnya dengan S4, dia juga tidak merasa antusias karena memang tidak terlalu menyukai pelajaran matematika dan lebih menyukai olahraga. Demikian pula dengan S2 dan S3, S2 tidak antusias karena tugasnya terlihat sedikit tetapi untuk jawabannya banyak sehingga membuat timbul rasa malas. Sedangkan S3 lebih menyukai bermain *game* yang membuatnya menjadi malas dan rasanya ingin selalu bermain *game*. Sejalan dengan [14] persepsi itu berbeda bagi setiap individu, artinya antara satu dengan individu yang lainnya akan berbeda dalam menanggapi dan penerimaannya terhadap sesuatu objek atau pesan. Tetapi dalam situasi yang sekarang ini meskipun siswa tidak antusias dengan materi pembelajaran *online*, mau tidak mau harus dilakukan oleh mereka.

Meskipun siswa memberikan kesan yang tidak antusias terhadap materi pembelajaran matematika secara *online*, namun mereka tidak merasa mengantuk ketika materi pembelajaran matematika *online* sedang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan jadwalnya yang sesuai dengan saat di sekolah dan ketika materi pembelajaran matematika secara *online* ini sedang disampaikan, siswa hanya melakukan absensi saja. Apabila diberikan tugas, maka tugasnya dikumpulkan di hari selanjutnya pada siang hari bukan malam hari. Seperti yang dikatakan S4, karena pembelajaran matematika secara *online* dilakukan pada siang hari bukan pada malam hari. Jadi tidurnya tidak terganggu atas pembelajaran matematika dilakukan secara *online*. Seperti dalam petikan wawancara berikut:

- P : *Kenapa kamu merasa mengantuk jika materi pembelajaran matematika secara online sedang disampaikan? Memang tidak sesuai dengan jadwal di sekolah?*
- S6 : *Untuk jadwal pembelajarannya sesuai dan terkadang mengantuknya juga tetapi menurut aku kalau kita lama menatap layar handphone dan sebenarnya layar handphone itu tidak sehat juga jadi membuat sakit mata dan membuat mengantuk juga*

Namun untuk beberapa siswa, karena faktor dari jadwal pembelajaran *online* yang siang dan dampak dari pembelajaran yang dilakukan di rumah membuat mereka menjadi terlalu banyak tidur

-----Vol 8(2), Oktober 2020, Halaman 109 - 130-----

sehingga menurut mereka pada jam tersebut sangat enak untuk tidur dan istirahat serta kondisi mata mereka yang terlalu lama menatap layar *handphone* akan membuat mereka menjadi mengantuk ketika pembelajaran matematika *online* sedang berlangsung. Berbeda halnya dengan S1 dan S6, mereka merasa mengantuk ketika materi pembelajaran matematika secara *online* sedang disampaikan. Menurut S1, faktor dari jadwal pembelajaran *online* yang siang dan menurutnya pada jam segitu sangat enak untuk tidur dan beristirahat serta apabila pembelajaran di rumah membuat S1 menjadi terlalu banyak tidur sehingga pernah ada suatu kejadian saat pengumpulan tugas secara *online*, seperti dalam petikan wawancara berikut:

P : *Kenapa kamu setuju "Saya merasa mengantuk jika materi pembelajaran matematika secara online sedang disampaikan?" Apakah karena jadwalnya siang?*

S1 : *Karena kalau di rumah suka terlalu banyak tidur jadi saat waktu tidur itu tiba-tiba ada tugas masuk sehingga menjadi terganggu*

Hal ini sesuai dengan [3] bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan sebagaimana pada Diagram 5 berikut:



Diagram 5 Angket Indikator Perhatian 1

Persepsi siswa menunjukkan bahwa mudahnya siswa dalam menyontek jawaban tugas matematika secara *online* sebagaimana digambarkan pada Diagram 6 berikut:



Diagram 6 Angket Indikator Perhatian 2

Meskipun mudah, beberapa siswa mengatakan akan mengerjakan tugasnya terlebih dahulu secara mandiri lalu ketika sudah tidak bisa dikerjakan maka mereka akan menyontek kepada temannya. Sejalan dengan [15] bahwa perbedaan persepsi merupakan suatu hal yang umum untuk setiap orang. Dalam proses menyontek juga, terdapat siswa yang tidak mau memberikan contekan jawaban tugasnya sehingga menyontek pun menjadi sulit. Selain menyontek, ada beberapa siswa yang melakukan pertukaran jawaban dari tugas matematika secara *online* dengan temannya ternyata tidak membuat mereka mengerti dan memahami materi matematika yang disampaikan secara *online* dan bahkan mereka mengatakan lebih mengerti dan memahami materi yang disampaikan di kelas. Alasan siswa dapat mengatakan hal tersebut karena materi yang disampaikan kurang jelas dan mereka tidak dapat bertanya kepada guru ketika ada yang tidak dipahami dan dimengerti. Berdasarkan wawancara, S3 ketika ditanya mudah atau tidak untuk menyontek kepada teman, jawabannya mengatakan mudah, seperti dalam petikan wawancara berikut:

P : *Selama pembelajaran matematika secara online ini, sebenarnya kamu bisa atau tidak untuk menyontek kepada teman? Apa ternyata lebih mudah menyontek?*

S3 : *Sebenarnya lebih gampang menyontek karena kalau misalnya ada pertanyaan yang saya tidak mengerti akan saya tanyakan lewat WhatsApp kepada teman saya*

Sama halnya dengan S3, S4 dapat menyontek dengan mudah melalui Aplikasi *WhatsApp* namun hal tersebut dilakukan apabila sudah tidak bisa mengerjakan maka dia akan mulai menyontek kepada temannya. Meskipun demikian, menurutnya ada beberapa dari temannya yang tidak mau memberikan contekan jawabannya. Menurut S1, dia mengatakan kalau mereka dapat menyontek dengan mudah. Sedangkan menurut S2, dia lebih sering menyontek saat pembelajaran matematika *online* ini dan berbeda dengan saat pembelajaran langsung. Responden S2 biasanya mengerjakan sendiri karena lebih memahami materi yang dijelaskan. Sedangkan menurut S6, mudah sekali menyontek kalau pembelajaran matematika secara *online*. Berbeda untuk S5, alih-alih menyontek S5 lebih sering melakukan *barter* atau pertukaran jawaban secara *personal chat* dengan temannya dan tidak pernah melihat jawaban di internet, seperti yang dikatakannya dalam petikan wawancara berikut:

P : *Selama pembelajaran matematika secara online ini, sebenarnya kamu bisa atau tidak untuk menyontek kepada teman? Apa ternyata lebih mudah menyontek?*

S5 : *Sebenarnya kalau misalkan kita bisa mengerjakannya tidak akan menyontek tetapi kalau misalkan ada yang susah biasanya aku itu suka barter jawaban dengan teman*

-----Vol 8(2), Oktober 2020, Halaman 109 - 130-----

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16] bahwa penyebab utama persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika adalah faktor guru, kemudian faktor materi, dan yang terakhir faktor teman. Selain itu, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi menurut [3].

c. Indikator Motivasi

Hasil penelitian tentang persepsi siswa terhadap motivasi saat mempelajari materi matematika secara *online*, menunjukkan persepsi yang berbeda dari setiap pengalaman yang dialami oleh siswa. Siswa akan termotivasi dengan hal-hal yang berbeda, seperti termotivasi karena sudah mendapatkan contekan jawaban tugas matematika, ketika mendengarkan musik dari penyanyi kesukaan, ketika setelah menonton drama korea, ketika melihat teman sudah mengerjakan tugas matematika, dan ada juga yang harus dibelikan kuota internet terlebih dahulu.

Selain motivasi yang berasal dari diri siswa itu sendiri, motivasi juga dapat berasal dari pihak-pihak lainnya, seperti keluarga. Siswa bersemangat ketika keluarganya mendukung mereka dalam proses pembelajaran matematika secara *online* dan sebenarnya mereka tidak harus didampingi oleh keluarga. Karena untuk sebagian siswa, mereka membutuhkan kesendirian ketika hendak melakukan pembelajaran matematika secara *online*. Berdasarkan wawancara, S1 mengatakan bahwa dia harus sendirian supaya fokus saat belajar atau mengerjakan tugas matematika secara *online*. Seperti yang dikatakannya dalam transkrip wawancara berikut:

P : *Kenapa kamu tidak setuju "Saya bersemangat mengerjakan tugas matematika dengan menggunakan aplikasi Google Classroom karena didampingi/ didukung keluarga?"*

S1 : *Kalau didukung ya didukung tetapi kalau untuk didampingi itu tidak*

Sedangkan menurut S3 dan S2, S3 bersemangat mengerjakan tugas matematika karena orang tuanya mengerti matematika jadi apabila ada tugas yang sulit maka S3 akan bertanya kepada orang tuanya. Sedangkan, S2 memang tidak pernah semangat apabila pembelajaran *online* dan dia tidak bilang kepada keluarga apabila mendapatkan tugas tetapi dia bertanya kepada Ayahnya mengenai soal matematika *online* yang tidak dia mengerti, seperti dalam petikan wawancara berikut:

P : *Kenapa kamu tidak setuju "Saya bersemangat mengerjakan tugas matematika dengan menggunakan aplikasi Google Classroom karena didampingi/ didukung keluarga?"*

S2 : *Tidak pernah semangat untuk belajar online lalu tidak pernah didampingi juga dan buat apa jika ada tugas aku harus bilang ke keluarga dan karena Ayah aku guru matematika jadi ada yang mengerti kalau aku bertanya mengenai soal tugas"*

Adapun untuk S6, dia bersemangat karena diberikan dukungan oleh keluarganya meskipun tidak membantu dalam menyelesaikan tugasnya. Berbeda dengan S5, dia bersemangat mengerjakan tugas matematika dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom* karena didukung keluarga soalnya memang keluarganya kurang mendukung pembelajaran secara *online* ini, seperti dalam petikan wawancara berikut:

P : *Iya saya sangat setuju, yang seperti yang saya katakan sebelumnya saya kurang didukung jadi kalau misalkan pembelajaran online saat ngerjainnya didampingi atau didukung oleh keluarga maka saya sangat semangat*

S5 : *Iya saya sangat setuju, yang seperti yang saya katakan sebelumnya saya kurang didukung jadi kalau misalkan pembelajaran online saat ngerjainnya didampingi atau didukung oleh keluarga maka saya sangat semangat. Bentuk dukungannya seperti tidak memberikan pekerjaan rumah ke saya gitu. Misalkan aku sedang ada pembelajaran online. lalu diperintah untuk bersih-bersih rumah jadi itu sama aja seperti tidak mendukung”*

Namun untuk S4, dia harus tetap semangat meskipun awalnya tidak bersemangat mengerjakan tugas agar dia mendapatkan nilai. Bentuk dukungan yang siswa-siswa dapatkan dari keluarga berupa dukungan informasi dan instrumental. Bentuk dukungan informasi, seperti membantu memahami tugas matematika secara *online* atau tidak memberikan tugas rumah, sedangkan bentuk dukungan instrumental seperti memberikan kemudahan hal mengakses internet yaitu adanya *wifi* di rumah, membelikan kuota internet, atau memberikan *hotspot* internet seperti pada diagram berikut:



Diagram 7 Angket Indikator Motivasi 1

Dalam mempelajari materi matematika secara *online* membutuhkan sesuatu untuk dapat mengakses internet, akses tersebut didapatkan apabila siswa mempunyai kuota internet. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam mempelajari materi matematika secara *online* tidak

-----Vol 8(2), Oktober 2020, Halaman 109 - 130-----

terlalu memboroskan kuota internet para siswa karena dalam pembelajarannya mereka hanya memberikan laporan kehadiran saja. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang merasakan keberatan apabila harus membeli kuota karena mereka menggunakan uang sendiri. Menurut S4 bahwa untuk mempelajari materi matematika yang dilakukan secara *online* ini tidak terlalu mengabdikan kuota internet dan apabila kuota internet habis, menurutnya tidak masalah karena hal itu untuk kepentingannya sendiri. Seperti petikan wawancara berikut ini:

P : *Kenapa kamu memberi jawaban tidak setuju dengan pernyataan “Mempelajari materi matematika secara online mengakibatkan borosnya kuota internet?”*

S4 : *Karena pembelajaran matematika secara online ini menurut saya tidak terlalu banyak menghabiskan kuota internet. Dan, saya tidak masalah apabila kuota internet habis untuk pembelajaran matematika yang dilakukan secara online karena hal itu juga untuk kepentingan saya sendiri*

Demikian pula dengan S6, menurutnya tidak masalah ketika kuotanya dimanfaatkan untuk sekolah dan belajar. Tetapi berbeda dengan S1, untuk mempelajari materi matematika yang dilakukan secara *online* ini tidak membuatnya boros kuota internet meskipun dia membeli sendiri kuota internetnya dan menurutnya mengganggu kuota untuk bermain *game*. Sedangkan S3 tidak begitu terganggu dengan kuota internet untuk untuk mempelajari materi matematika yang dilakukan secara *online* karena dia menggunakan *wifi* dirumahnya dan S3 tidak keberatan apabila kuota internet habis.

Persepsi yang berbeda ini tidak disebabkan oleh stimulus, jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis siswa, menurut [10] bahwa kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda. Namun ternyata, kuota siswa menjadi boros karena bukan hanya digunakan untuk pelajaran matematika tetapi untuk semua pembelajaran karena saat ini semuanya menggunakan pembelajaran *online*. Hasil angket untuk indikator ini disajikan pada Diagram 8 berikut:

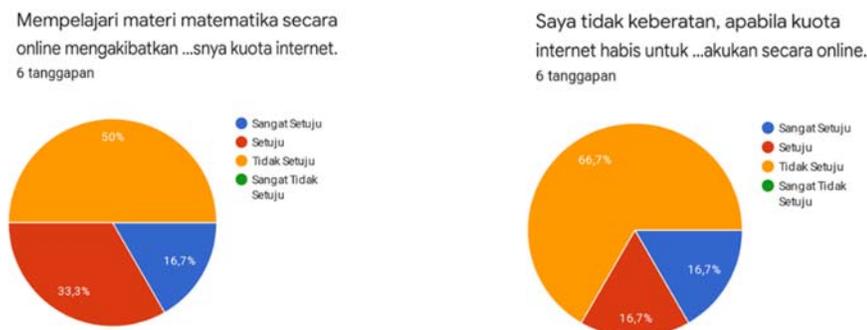


Diagram 8 Angket Indikator Motivasi 2

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa baru pertama kali mendapat materi pembelajaran matematika secara *online* selama belajar di rumah menggunakan *Google Classroom* tetapi mereka sudah melakukan pembelajaran *online* pada pelajaran lain. Seperti dalam salah satu petikan wawancara dengan S2 berikut:

P : *Sebenarnya pembelajaran online ini sudah pernah kamu lakukan belum sebelum adanya virus corona ini?*

S2 : *Iya ini pertama kalinya untuk aku belajar matematika menggunakan Google Classroom semenjak ada virus korona.*

Namun berbeda dengan pelajaran lain, keenam informan sudah pernah beberapa kali mendapat materi pembelajaran matematika secara *online* selama belajar di rumah menggunakan *Google Classroom* sebelum adanya fenomena ini. Seperti yang dikatakan oleh S4 dalam petikan wawancara berikut:

P : *Sebenarnya pembelajaran online ini sudah pernah kamu lakukan belum sebelum adanya virus corona ini?*

S4 : *Untuk Pembelajaran online ini sudah pernah saya lakukan sebelumnya yaitu pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Sampai saat ini sudah lumayan banyak materi yang disampaikan melalui pembelajaran matematika secara online dan juga tugas-tugasnya pun sudah lumayan banyak yaitu diperintah mengerjakan UK (ujian Kompetensi) di LKS”*

Meskipun ini adalah pertama kali untuk siswa, namun sudah terhitung lebih dari lima kali pertemuan karena setiap minggunya mereka teratur melakukan pembelajaran matematika secara *online* tersebut. Hal itu membuat siswa sudah memiliki pengalaman dalam pembelajaran matematika secara *online* sehingga mereka mampu memberikan opini mengenai kelebihan dan kekurangan *Google Classroom* ketika digunakan dalam pembelajaran matematika secara *online*. Sejalan dengan [17] bahwa Persepsi muncul berdasarkan pengalaman dan perasaan masing-masing individu. Berdasarkan hasil penelitian, kelebihan *Google Classroom* dalam mempelajari materi matematika secara *online* yaitu mudah dan cepat dalam mengirimkan tugas matematika, guru dapat mengirimkan materi dalam berbagai format seperti *power point*, foto, video, dll, serta diberikan waktu yang lebih lama dalam mengumpulkan tugas matematika. Sedangkan kekurangannya adalah siswa tidak bisa bertanya kepada guru ketika mereka tidak mengerti dan kurang memahami materi matematika yang disampaikan. Untuk mengetahui lebih lanjut, berikut secara rinci jawaban dari para informan disajikan pada Diagram 9.



Diagram 9 Angket Indikator Motivasi 3

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMA terhadap pembelajaran matematika secara *online* beragam. Persepsi yang muncul berdasarkan pengalaman dan perasaan masing-masing siswa yang kemudian mengolah respon tersebut menjadi persepsi positif atau negatif.

Persepsi positif siswa menunjukkan bahwa materi pembelajaran matematika secara *online* tetap dibutuhkan oleh siswa. Hasil dari persepsi positif tersebut kemudian menciptakan respon yang ditunjukkan dengan siswa memahami materi matematika untuk menambah ilmu, mengerjakan tugas matematika untuk mendapatkan nilai. Selain itu, materi pembelajaran matematika yang disampaikan secara *online* tidak terlalu memboroskan kuota internet. Sedangkan persepsi negatif terhadap materi pembelajaran matematika secara *online* ditunjukkan dengan sikap tidak antusias dan tidak fokus dari siswa. Hasil dari persepsi negatif tersebut kemudian menciptakan respon yang ditunjukkan dengan siswa kurang memahami materi matematika yang disampaikan sehingga membaca materi hanya untuk memenuhi kehadiran saja, mengerjakan tugas semata-mata perintah guru, lebih mudah menyontek dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, siswa merasakan keberatan apabila materi pembelajaran matematika terus disampaikan secara *online*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wahyudi, H. Suyitno, and S. B. Waluya, "Dampak Perubahan Paradigma Baru Matematika Terhadap Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Indonesia," *J. Ilm. Kependidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 38–47, 2018.
- [2] Intisari, "Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika," *J. Pendidik. Pascasarj.*

- Magister PAI*, vol. 1, no. 1, pp. 62–71, 2017.
- [3] B. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- [4] A. . Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- [5] Mohammad Yazdi, “E-learning sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis teknologi Informasi,” *J. Ilmua Foristek*, vol. 2 (1), no. 1, pp. 143–152, 2012.
- [6] Syarifudin, *Pengembangan Sistem Pembelajaran Online Di Smk Nu Ungaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017.
- [7] A. Rizal, “Pengaruh Diskusi Online Menggunakan Whatsapp Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung,” vol. 23, no. 3, p. 2019, 2019.
- [8] A. Suyitno, *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran 1*. Semarang: Pendidikan Matematika FMIPA UNNES, 2004.
- [9] G. Saleh, M. Arif, P. Studi, I. Komunikasi, and U. Abdurrab, “PEMIKIRAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA,” vol. 7, pp. 41–54.
- [10] J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [11] J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [12] N. R. Siregar, “Persepsi siswa pada pelajaran matematika: studi pendahuluan pada siswa yang menyukai game,” *Pros. Temu Ilm. X Ikat. Psikol. Perkemb. Indones.*, pp. 224–232, 2017, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ipipi/article/view/2193>.
- [13] W. Wendri, “Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Medan tentang Calon Gubernur Berlatarbelakang TNI Pada Pilkada 2018,” *Persepsi Commun. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 60–69, 2019, doi: 10.30596/persepsi.v2i1.3932.
- [14] K. Ningsih, *Komunikasi Sosial (Studi Fenomenologi terhadap Anak Jalanan di Kota Makassar)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014.
- [15] M. R. Silmi, “Student Perception of Duolingo as A Media for Learning English,” 2016.
- [16] Nurdiana, *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di Mts NW Talun)*. Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2017.
- [17] E. Erin and A. Maharani, “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika terhadap Perkuliahan Online,” *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 7, no. 3, pp. 337–344, 2018, doi: 10.31980/mosharafa.v7i3.39.

